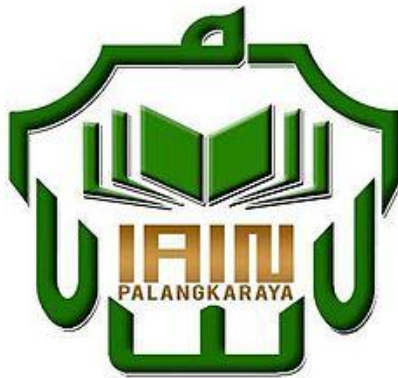


**ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN
DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

AHMAD RAMADANI

NIM : 1001111450

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN 1439 H / 2018 M**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : **ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

Nama : **AHMAD RAMADANI**

NIM : **1001111450**

Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

Jurusan : **Tarbiyah**

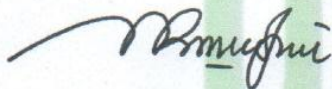
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam**

Jenjang : **Strata Satu (S.1)**

Palangka Raya, April 2018

Menyetujui:

Pembimbing 1,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1002

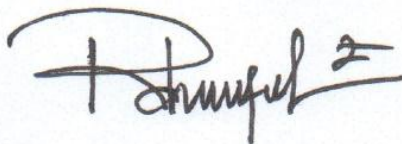
Pembimbing 2,



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

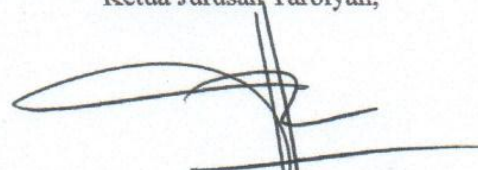
Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP. 19671003 199303 2 001

Ketua Jurusan Tarbiyah,



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

NOTA DINAS

Hal : **Mohon Diujikan/
Munaqasah Skripsi
An. Ahmad Ramadani**

Palangka Raya, April 2018

Kepada
Yth. Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : **Ahmad Ramadani**
NIM : **1001111450**
Judul : **Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan
Muhammad Athiyah Al-Abrasyi**

Sudah dapat diujikan/dimunaqasahkan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Demikian, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing 1,



Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

Pembimbing 2,



Jasiah, M.Pd
NIP. 19680912 199803 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI** Oleh: Ahmad Ramadani, NIM: 1001111450, telah di munaqasyahkan pada Tim Munaqasyah Skripsi FTIK Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 08 Ramadhan 1439 H
24 Mei 2018 M

Palangka Raya, 28 Mei 2018

Tim Penguji

1. **Drs. Fahmi, M.Pd**
Ketua Sidang/Penguji (.....)
2. **H. Fimier Liadi, M.Pd**
Anggota/Penguji I (.....)
3. **Dr. H. Normuslim, M.Ag**
Anggota/Penguji II (.....)
4. **Jasiah, M.Pd**
Sekretaris/Penguji (.....)

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,



Drs. Fahmi, M.Pd

NIP. 19610520 199903 1 003

ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI

ABSTRAK

Menurunnya etika guru terlihat dari banyaknya pemberitaan dilapangan, mengenai pencabulan sampai tindak kekerasan yang dilakukan oknum guru kepada muridnya masih saja terus bermunculan. Pada lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru hendaknya melihat kembali pada tokoh-tokoh intelektual muslim terdahulu yang bergelut dalam pendidikan Islam. Ada banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, namun disini penulis memilih dua tokoh terkemuka yaitu Ahmad Dahlan yang lebih menampilkan sosok manusia amal dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi yang memiliki banyak gagasan. Sebagai seorang pendidik, kedua tokoh tersebut sangat patut dijadikan teladan oleh para guru.

Rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) bagaimana pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru? (2) bagaimana pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru? Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, kemudian (2) mendeskripsikan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru.

Jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan data primernya adalah *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam/Mohd. Athiyah Al-Abrasyi*; alih bahasa, H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. Kemudian *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan* karya murid beliau K.R.H Hadjid. Metode pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini dengan deskriptif.

Hasil penelitian: (1) pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru yakni menyayangi peserta didik, mengajar dengan ikhlas, memberi nasihat, mencegah akhlak tercela, tidak memandang remeh ilmu lainnya, menyampaikan ilmu dengan tingkat pemahamannya dan penyampaian dengan jelas, terakhir mengamalkan ilmunya. (2) pemikiran Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru adalah sifat zuhud, kebersihan, ikhlas, pemaaf, figur orang tua, mengetahui tabi'at dan harus menguasai mata pelajaran.

Kata kunci : Etika, Guru, Ahmad Dahlan, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

TEACHER'S ETHICS BASED ON AHMAD DAHLAN AND MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASI PERSPECTIVE

ABSTRACT

The lack of teacher's ethics could be seen from the many news in the field, about the abuse until the violence committed by unscrupulous teachers to students still continue to appear. In the scope of educational institutions, teachers should know to what extent the association is done in an educational institution. In addition to the guidance of the existing code of ethics teachers, teachers should look back on the early Muslim intellectual figures who wrestle in Islamic education. There are many figures that have a major contribution in Islamic education that more shows the human charity figure and Muhammad Athiyah Al-Abrasyi who has many ideas. As an educator, these two figures should be exemplary by teachers.

The Research problems were; (1) How were Ahmad Dahlan perspective about teacher's ethics?, (2) How were Muhammad Athiyah Al-Abrasyi perspective about teacher's ethics? The aims of this research were; (1) describe Ahmad Dahlan perspective about teacher's ethics, and (2) describe Muhammad Athiyah Al-Abrasyi about teacher's ethics.

This research was library research and the primary data was *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam* / Mohd. Athiyah Al-Abrasyi; translation, H. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry. then the work *Falsafah Ajaran Kh. Ahmad Dalan* that was written by his student, namely K.R.H. Hadjid. The Data collection methods used was documentation method, while the technique used was descriptive analysis.

The result of the research: (1) Ahmad Dahlan's perspective on teacher ethics are loving the students, teaching sincerely, giving advice, preventing disgraceful morals, regardless of other knowledge, conveying knowledge with the level of understanding and delivery clearly, last practice his knowledge. (2) Athiyah Al-Abrasyi's thoughts on teacher ethics are zuhud, hygiene, sincere, forgiving, parenting figure, focusing on tabi'at and mastering subjects.

Keywords: Ethics, Teacher, Ahmad Dahlan, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kepada Allah SWT Yang Maha Kuasa yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI”** ini dilakukan dalam rangka penyelesaian studi Program Strata (S1) sekaligus persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di IAIN Palangka Raya.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan dan kelemahan, hal ini disebabkan oleh kemampuan dan pengetahuan penulis yang masih terbatas. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritikan dan saran dari berbagai pihak guna kesempurnaan tulisan ini.

Dalam hal ini penulis sudah banyak menerima bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak dalam menyelesaikan tulisan ini. Oleh karena itu dengan hati yang tulus penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada :

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi A.S. Pelu SH. MH. Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memimpin IAIN Palangka Raya sehingga menjadi perguruan tinggi yang berkualitas.

2. Bapak Drs. Fahmi, M.Pd, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
3. Ibu Dra. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd, Wakil Dekan Bidang Akademik Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
4. Ibu Jasiah, M.Pd, Ketua Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Drs. Asmail Azmy HB, M.Fil, Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah membantu administrasi.
6. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, Pembimbing I; yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik.
7. Ibu Jasiah, M.Pd, Pembimbing II; yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
8. Bapak Usman S.Ag, SS, MHI, Kepala Perpustakaan yang telah mengizinkan untuk melaksanakan penelitian.
9. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palangka Raya yang telah memberikan bimbingan dan pengajaran selama masa perkuliahan.

Sumbangan pemikiran dan amal baik yang diberikan, penulis ucapkan terima kasih dan semoga memperoleh pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT., dan semoga hasil penelitian ini dapat mendapatkan manfaat bagi semua pihak. Amin Yarobbal ‘Alamin.

Palangka Raya, April 2018
Penulis,

AHMAD RAMADANI
NIM. 100 111 1450



PERNYATAAN ORISINALITAS

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “**ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**”, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, April 2018
Yang membuat pernyataan,




AHMAD RAMADANI
NIM. 100 111 1450

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Q.S Al-Ahzab [33] : 21)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan rahmat Allah

Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang...

dengan ini saya persembahkan karya ilmiah untuk

kedua orang tuaku, terima kasih atas limpahan do'a dan kasih sayang yang tak

terhingga dan selalu memberikan yang terbaik...

dan kepada istriku tercinta

terima kasih atas kasih sayang, perhatian dan kesabaranmu

yang telah memberikanku semangat dan inspirasi dalam menyelesaikan tugas

akhir ini...

serta untuk kakak perempuan dan adik laki-laki

tiada yang paling mengharukan saat kumpul bersama kalian...

terima kasih atas semuanya untuk selama ini...

hanya karya kecil ini yang bisa dipersembahkan untuk kalian...

DAFTAR ISI

Halaman

SAMPUL DEPAN

PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN	iv
ABSTRAKSI.....	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	ix
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Hasil Penelitian yang relevan/sebelumnya.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian	9
F. Definisi Operasional.....	9
G. Sistematika Penulisan	10

BAB II TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik.....	11
1. Etika	11
2. Guru	13
3. Etika Guru dalam Pendidikan Islam	14

B. Kerangka Pikir	21
-------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian	23
B. Jenis Penelitian.....	23
C. Sumber Data.....	23
D. Teknik Pengumpulan Data	25
E. Teknik Analisis Data	25

BAB IV ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI

A. Biografi dan Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Etika Guru	27
1. Biografi Ahmad Dahlan	27
2. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Etika Guru.....	30
B. Biografi dan Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru	42
1. Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi	42
2. Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru	45
C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru	61

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam ajaran Islam merupakan suatu keniscayaan yang wajib dilalui oleh setiap manusia dengan harapan agar manusia tersebut bisa menjadi manusia yang sempurna atau insan kamil. Hal itu tercantum dalam firman Allah dalam surat An Nisaa' ayat 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا

خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”. (Q.S. An Nisaa' : 9)

Begitu juga dalam hal belajar dan menuntut ilmu, Islam tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Nabi telah bersabda:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

“Menuntut ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim laki-laki dan muslim perempuan”. (HR. Ibnu Abdil Barr)

Berbicara tentang pendidikan, maka keberadaannya tidak bisa dilepaskan dari adanya peran guru didalamnya. Hal tersebut dikarenakan guru adalah sebagai pelaksana teknis dalam proses penyelenggaraan

pendidikan. Baik pendidikan maupun guru merupakan hal yang saling melengkapi, bahkan keduanya tidak dapat dipisahkan. Bagaimanapun juga melalui gurulah keberhasilan pendidikan dapat diharapkan. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (1997:203), bahwa pendidik (guru) memegang peranan kunci bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan.

Sebuah kisah sejarah terkait pendidikan dan guru yang sampai sekarang patut untuk dikenang walaupun kisah tersebut dari negara Jepang, dimana dahulu ketika Jepang mengalami kelumpuhan di segala bidang pasca pemboman yang dilakukan negara Sekutu pada pulau Hiroshima dan Nagasaki saat perang dunia II yang berdampak pada kemajuan masa depan bangsa Jepang, dengan kesigapan kaisar Jepang kemudian ia langsung memanggil dan mengumpulkan guru-guru yang masih hidup untuk diminta menata kembali Jepang yang sudah luluh lantak dengan mengajarkan ilmu dan budaya Jepang. Dari keinginannya itu, Jepang bangkit perlahan-lahan dengan memperbaharui sistem pendidikan mereka dalam semua jenjang pendidikan. Dan dalam waktu yang relatif singkat, Jepang berhasil membangun bangsanya menjadi yang kuat (Manpan Drajat dan Ridwan Effendi, 2014:38).

Cerita sejarah di atas tampak bahwa pendidikan menjadi jalan keberhasilan masa depan suatu bangsa, semestinya mulai dibangun melalui peranan guru dalam proses mengajar dan mendidik peserta didiknya. Sri Minarti (2013: 115-116) mengemukakan bahwa mengajar meliputi menyusun rencana, menyiapkan materi, menyajikan pelajaran,

menilai hasil belajar peserta didik, menjaga disiplin di kelas, memberikan motivasi, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar.

Pendidikan Nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) dinyatakan bahwa: Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Ada banyak macam malpraktek yang dilakukan oleh guru. Diantaranya, seorang yang berani mengajar di depan kelas walau tidak

mempunyai kualifikasi untuk mengajar. Banyak guru yang lulusan non kependidikan tetapi nekad menjadi guru, karena kalah bersaing di bidang yang lain. Tindakan kekerasan adalah jenis malpraktek yang lain. Kekerasan bisa berupa verbal maupun fisik. Kita semua sepakat tidak diperkenankan adanya kekerasan, dengan alasan apapun apalagi di dunia pendidikan. Banyak oknum guru yang melakukan tindakan tercela dan terlibat dalam berbagai kasus. Berita mengenai pencabulan sampai tindakan kekerasan yang dilakukan guru kepada para muridnya masih saja terus bermunculan. Menurut Subroto (1997:3) segala gerak gerik dari seorang guru itu menjadi pusat perhatian peserta didik, oleh sebab itu tidaklah layak rasa emosi (amarah) dan permasalahan rumah tangga dibawa dalam sekolah, namun untuk itu semua bukanlah pekerjaan yang semudah membalik telapak tangan kita, maka dari itu guru haruslah dapat menguasai psikisnya sendiri.

Pada lingkup lembaga pendidikan, guru harusnya mengetahui sampai batas mana pergaulan yang dilakukan di sebuah lembaga pendidikan. Manpan Drajat dan Ridwan Effendi (2014:99) menyatakan bahwa sistem pergaulan tersebut akan menunjukkan sisi kemanusiaan manusia yang saling menghormati dan dikenal dengan sopan santun, tata krama dan kebiasaan. Maksud pengaturan yang menjadi pedoman dalam pergaulan hidup tersebut adalah bertujuan untuk menjaga kepentingan masing-masing yang terlibat agar satu sama lain senang, tenang, tentram, terlindung tanpa harus merugikan kepentingannya serta terjamin dengan

perbuatannya yang tengah dijalankan sesuai adat kebiasaan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan hak-hak asasi manusia pada umumnya. Hal tersebut yang mendasari tumbuh kembangnya etika dalam kehidupan masyarakat.

Etika dalam perkembangannya pun sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Karena etika membantu manusia untuk mengambil sikap dan bertindak secara tepat dalam menjalani hidup. Begitu pula seorang guru harus memiliki etika sebagai penangkal dari kecenderungan manusiawi seorang guru yang ingin menyeleweng agar tidak jadi berbuat menyeleweng. Maka diperlukan peraturan sebagai sarana kontrol sosial bagi masyarakat atas profesi yang dijalani. Hal ini yang kemudian disebut dengan kode etik profesi.

Selain berpedoman dari kode etik guru yang telah ada, guru hendaknya melihat kembali pada tokoh-tokoh intelektual muslim terdahulu yang bergelut dalam pendidikan Islam. Ada banyak tokoh yang memiliki kontribusi besar dalam pendidikan Islam, namun disini penulis memilih dua tokoh yang sangat terkemuka yaitu, Ahmad Dahlan dari dalam negeri dan dari luar Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Sebagai seorang pendidik kedua tokoh tersebut sangat patut dijadikan teladan oleh para guru.

Pengetahuan Ahmad Dahlan yang luas dan mencakup berbagai disiplin, menjadikan beliau tumbuh sebagai seorang yang arif dan tajam pemikirannya serta memiliki pandangan yang jauh ke depan. Dalam diri

yang santun membuat kharismanya terpancar. Saat jiwa muda yang penuh kematangan, beliau masih mempunyai kesempatan untuk bergaul dengan tokoh-tokoh agama dari manapun juga. Dengan memberikan pengajaran di langgar rumahnya, beliau semakin inovatif dalam mengkomunikasikan alur etika kepada khalayak dan itulah sifat progresif yang membuatnya semakin dikenal di masyarakat luas. Beliau merupakan pelopor kesantunan yang berpadu dengan ide pembaruan.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari zaman ke zaman, serta mengadakan perbandingan dengan prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat.

Dengan keteladanan sebagai guru yang dimiliki oleh Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentunya dapat dipelajari bagaimana kedua tokoh tersebut menunjukan dan menyampaikan pandangannya mengenai etika seorang guru. Sehingga dari hal itu, penulis berkeinginan untuk mengkaji pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru yang akan disusun sebagai skripsi dengan judul “Etika Guru Menurut Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi”.

B. Hasil Penelitian yang relevan/Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Supiannor (IAIN Palangka Raya 2013) dengan judul Pandangan Para Ahli Tentang Pemikiran Pendidikan

Islam K.H. Hasyim Asy'ari. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sejarah umat Islam yang banyak melahirkan tokoh pemikir pendidikan Islam di berbagai dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para ahli memandang Tujuan Pendidikan Islam K.H. Hasyim Asy'ari adalah semata-mata mencari ridha Allah dan mendekatkan diri kepada Allah sehingga menggapai kebahagiaan baik di dunia maupun akhirat.

Skripsi yang disusun Sri Lestari (IAIN Surakarta 2011) dengan judul Studi Komparatif Pemikiran Pendidikan Islam antara KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh. Skripsi tersebut berupaya memunculkan pemikiran dari tokoh pembaharu di bidang pendidikan Islam modern yang digagas oleh KH. Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh. Sri lestari sebagai penyusun skripsi mengungkapkan akan kondisi umat Islam yang mendapat pengaruh dari kebudayaan Barat dan kemunduran intelektual serta sikap hidup yang fatalistik, beberapa hal tersebut yang melatarbelakangi penyusunan skripsi dengan judul tersebut. Penelitian yang akan penulis susun memang salah satunya mengkaji tokoh Ahmad Dahlan namun bukan pemikiran tokoh mengenai pendidikan Islam melainkan tentang etika guru dengan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi.

Kemudian skripsi dari Rahman Yuhdi (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013) yang berjudul Pendidikan Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari (Studi Analisis dan Komparatif). Skripsi tersebut dilatarbelakangi oleh keprihatinan penulis tentang akhlak generasi muda di

era globalisasi, yang kemudian disinkronkan dengan konsep tokoh besar pemuka agama Islam di Indonesia yaitu Akhlak KH. Ahmad Dahlan dan KH. Hasyim Asy'ari.

Setelah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian diatas penulis belum menemukan secara detail yang membahas etika guru menurut Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi. Hal ini yang kemudian mendorong penulis untuk melakukan penelitian terhadap keduanya bersangkutan dengan etika guru, sehingga dapat melengkapi penelitian yang sudah ada sebelumnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka perlu kiranya diberikan suatu rumusan masalah agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru?
2. Bagaimana pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah tertulis diatas, maka tujuan penelitian yang diharapkan adalah:

1. Mendeskripsikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru.
2. Mendeskripsikan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pendidikan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya.
- b. Hasil penelitian ini sebagai sumbangan ilmiah pada lembaga pendidikan di IAIN Palangka Raya.
- c. Hasil penelitian ini berguna sebagai data untuk kegiatan penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bahan informasi dan masukan bagi calon guru agar mampu menjadi guru yang beretika menurut pemikiran kedua tokoh.
- b. Bahan renungan bagi seorang guru agar lebih memperbaiki etika apabila dirasa kurang memahaminya selama ini.

F. Definisi Operasional

1. Etika adalah tingkah laku seseorang yang baik, sehingga dapat dijadikan teladan atau sama dengan akhlak dalam Islam.
2. Guru ialah seseorang yang dengan ikhlas berbagi ilmu serta mampu mendidik muridnya agar menjadi lebih baik.
3. Ahmad Dahlan adalah tokoh nasional yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang mana beliau juga pendiri salah satu ormas yakni muhammadiyah.

4. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi ialah Cendekiawan yang telah mendalami Islam dengan baik, sehingga mampu menguraikan pendidikan Islam bahkan komparasi dengan sistem pendidikan Barat.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan dalam penelitian ini agar lebih terarah, maka penulis membuat sistematika penelitian sebagai berikut:

BAB I. Pendahuan, berisikan latar belakang, hasil penelitian yang relevan/sebelumnya, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II. Telaah teori berisikan deskripsi teoritik dan kerangka pikir.

BAB III. Metode Penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV. Biografi dan pemikiran Ahmad Dahlan mengenai etika guru, biografi dan pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengenai etika guru.

BAB V. Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Etika

Secara etimologi etika berasal dari kata Yunani “Ethos” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Identik dengan perkataan moral yang berasal dari kata Latin “Mos” yang dalam bentuk jamaknya “Mores” yang berarti juga adat atau cara hidup. Etika dan moral sama artinya, tetapi dalam pemakaian sehari-hari ada sedikit perbedaan. Moral atau moralitas dipakai untuk perbuatan yang sedang dinilai, sedangkan etika dipakai untuk pengkajian sistem nilai-nilai yang ada.

Istilah lain yang identik dengan etika yaitu Susila (Sansekerta) yang lebih menunjuk kepada dasar-dasar, prinsip, aturan hidup (atau sila) yang lebih baik. Kemudian Akhlak (Arab) Moral berarti Akhlak. Etika berarti ilmu akhlak. (Achmad C. Zubair, 1995:13)

Etika sangatlah dibutuhkan dalam tingkah laku manusia, karena etika dipakai untuk menilai sistem nilai-nilai yang ada seperti menilai suatu perbuatan apakah baik atau buruk dan sesuai dengan norma atau tidak.

Ahmad Amin (1991:3) mengartikan etika adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh

manusia didalam perbuatan mereka dan menunjukan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya diperbuat.

Abudin Nata (2003:16-17) mengemukakan bahwa etika berhubungan dengan empat hal sebagai berikut.

Pertama dilihat dari segi objek pembahasannya, etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran atau firasat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut dan tidak universal. Ia terbatas dapat berubah, memiliki kekurangan, kelebihan, dan sebagainya. Selain itu etika juga memanfaatkan berbagai ilmu membahas perilaku manusia seperti ilmu antropologi, psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu ekonomi dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan, karena berbagai ilmu yang disebutkan itu sama-sama memiliki objek pembahasan yang sama dengan etika, yaitu perbuatan manusia. *Ketiga* dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. Dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap sejumlah perilaku yang dilaksanakan oleh manusia. Peranan etika dalam hal ini tampak sebagai wasit atau hakim, bukan sebagai pemain. Ia merupakan konsep atau pemikiran mengenai nilai-nilai untuk digunakan untuk menentukan posisi atau status perbuatan yang dilakukan manusia. *Keempat* dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Dari pendapat diatas dapat dipahami bahwa etika sangat memiliki pengaruh besar dalam perbuatan manusia, karena etika mencari ukuran baik buruknya tingkah laku manusia. Jadi etika tidak menjadikan manusia baik, namun menyadarkan manusia tentang baik dan buruk suatu perbuatan. Dan etika menjadi tidak berguna jika kita tidak melaksanakan perintah dan larangannya. Seperti yang diungkapkan oleh Ahmad Amin (1987:6) bahwa etika itu

kedudukannya seperti dokter. Dokter dapat menerangkan kepada si sakit, akan bahayanya minuman keras dan buruk bekasnya terhadap akal dan tubuh, kemudian si sakit boleh memilih meninggalkannya agar sehat badannya atau terus minum.

2. Guru

Guru dalam bahasa Yunani adalah pedagoog, “pedagoog” (pendidik atau ahli didik) ialah seorang yang tugasnya membimbing anak dalam pertumbuhannya agar dapat berdiri sendiri (Ngalim Purwanto, 2007:3). Dalam paradigma Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (gu dan ru) yang berarti “digugu dan ditiru”. Namun dalam paradigma baru, pendidik tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator atau fasilitator proses belajar mengajar yaitu relasi dan aktualisasi sifat-sifat ilahi manusia dengan cara aktualisasi potensi-potensi manusia untuk mengimbangi kelemahan-kelemahan yang dimiliki (Hasan Langgulang, 1998:86).

Istilah lain yang masih berkenaan dengan guru dan berkembang dimasyarakat adalah pendidik. Karena makna pendidik adalah usaha untuk membimbing, mengarahkan mentransfer ilmu yang dapat dilakukan secara umum. Akan tetapi, istilah pendidik terdapat pada lembaga formal, seperti sekolah, madrasah, dan dosen dalam dunia perguruan tinggi. Istilah ini menjadi fokus dari berbagai kalangan dalam dunia pendidikan, karena pendidik menggunakan istilah yang sangat luas dan komprehensif, sehingga lebih

mengeneralisasikan makna pendidik dalam konteks luas (Mahmud, 2012:103-104).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang dituntut untuk mendidik dan mengajar baik di lingkungan formal dan non formal. Mendidik lebih pada membentuk jiwa dan watak anak didik, dalam hal ini termasuk potensi afektif. Sedangkan mengajar cenderung menjadikan anak didik menjadi orang yang pandai tentang ilmu pengetahuan yang mengarah pada perkembangan kognitif dan psikomotoriknya.

3. Etika Guru dalam Pendidikan Islam

Seperti yang sudah dijelaskan di bagian awal, bahwa etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Begitu juga dengan etika guru dapat diartikan tingkah laku seorang guru dalam mendidik anak didiknya sesuai dengan norma moral yang berlaku. Sehingga dengan adanya etika guru, guru dapat memilih dan memutuskan perilaku yang paling baik sesuai dengan norma moral yang berlaku.

Abuddin Nata (2001: 49) mengungkapkan bahwa seorang guru harus dapat menyikapi suatu masalah dengan baik dalam mendidik, karena tingkah laku atau etika seorang guru sangat berperan sekali dalam profesinya sebagai pendidik. Sehingga sifatnya akan menjadi contoh kepada muridnya, dan dalam memberikan ilmu pengetahuan

kepada murid, gurupun harus bisa memberikan sikap yang baik kepada mereka karena seorang murid menghendaki mendapatkan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, dan kepribadian yang baik untuk bekal hidupnya agar berbahagia di dunia dan akhirat.

Al-Ghazali memiliki pandangan mengenai guru dan etika seorang guru. Al-Ghazali berpandangan “idealistik” terhadap profesi guru. Idealisasi guru, menurutnya adalah orang yang berilmu, beramal dan mengajar. Berangkat dari idealistik profesi guru tersebut, al-Ghazali menandakan bahwa orang yang sibuk mengajar merupakan orang yang bergelut dengan sesuatu yang amat *wigati* (penting), sehingga ia perlu menjaga etika dan kode etik profesinya (Muhammad Jawwad Ridla, 2002: 129). Etika yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) menurut al-Ghazali (2011: 122-128) dalam kitab *Ihya Ulumuddin* meliputi delapan hal diantaranya:

- a. Seorang guru harus memperlihatkan kebaikan, simpati dan bahkan empati kepada para muridnya, serta memperlakukan mereka laksana anaknya sendiri. Al-Ghazali menuliskan bahwa Rasulullah Saw pernah bersabda: “*Sesungguhnya posisiku terhadap kalian, laksana seorang ayah terhadap anak-anaknya.*” Sudah sepantasnya seorang guru dalam mengajarkan ilmunya mempunyai niat dan tujuan untuk melindungi para muridnya dari siksa api neraka.
- b. Mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah, seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan atau upah bagi aktivitas

mengajarnya, selain mengharapkan kedekatan diri kepada Allah SWT semata. Sebab Allah SWT telah mengajarkan kepada manusia untuk berkata, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

وَيَقَوْمٍ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا ۖ إِنَّ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ ۖ وَمَا

أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّي أَرَأَيْتُمْ

قَوْمًا تَجْهَلُونَ ﴿٢٩﴾

“Dan (dia berkata): "Hai kaumku, aku tiada meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) bagi seruanku. Upahku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang telah beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya, akan tetapi aku memandangmu suatu kaum yang tidak Mengetahui". (QS.Huud:29)

- c. Guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu batiniah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah SWT, bukan kekuasaan atau kekayaan.

Dalam hal ini Muhammad bin Ibrahim (2002: 140) mengatakan bahwa suatu keharusan pendidik untuk memelihara nasihat dan metode-metodenya. Sebab pendidik yang ikhlas itu menanam nasihat-nasihatnya di tengah-tengah para anak didiknya. Ia mengembalikan murid yang menyimpang dari tujuannya dengan

kelemahlembutan dan mengelanya dengan tali hujjah menuju kebenaran.

- d. Guru berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus seperti sindiran. Dengan simpati, bukan keras atau kasar. Karena, jika sikap semacam itu yang dikedepankan, maka sama artinya dengan guru tersebut melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada diri murid-muridnya.

Ibnu Jamaah sesuai yang dikutip oleh Muhammad bin Ibrahim (2002: 170) mengatakan bahwa guru harus menghentikan segala yang muncul dari anak didik dengan nasihat dan kelembutan, bukan dengan kekerasan; dengan cara demikian guru ingin mendidiknya dengan sebaik-baiknya, memperbaiki akhlakunya dan memperbaiki akhlakunya. Selanjutnya ada beberapa hal yang dapat membantu mengatasi berbagai penyimpangan dan memperbaiki kekurangan, diantaranya: memberi peluang kepada anak didik yang berbuat salah untuk memperbaiki dirinya dan memperbaiki kesalahannya, mendidik dengan sanksi, mempergauli anak didik dengan baik, mencoba mengetahui apa yang berkecambuk dalam benak para anak didik, dan menjauhkan mereka dari faktor-faktor yang menyebabkan penyimpangan.

Jadi termasuk salah satu tanggungjawab seorang guru adalah mencegah anak didik jatuh terjerembab ke akhlak tercela,

seorang guru harus memiliki cara yang tepat agar anak didik tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang menyimpang.

- e. Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu lainnya di hadapan para muridnya. Al-Ghazali berkata sebagaimana yang dikutip oleh M. Jawwad Ridla (2002: 213):

Seorang guru yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu hendaknya tidak mencemooh disiplin ilmu lain, misalnya guru ilmu bahasa mencemooh disiplin ilmu fikih, guru ilmu fikih mencemooh disiplin ilmu hadis dan tafsir yang dinilainya hanya bersifat replikatif, tidak ada penalaran. Guru ilmu kalam mencemooh disiplin ilmu fikih yang dinilainya hanyab sebagai ilmu cabang dan hanya berisi seputar “darah ” perempuan, berbeda dengan ilmu kalam yang berbicara tentang sifat-sifat Tuhan. Tindakan-tindakan semacam ini merupakan akhlak tercela yang harus dijauhi dari diri peserta didik.

Selanjutnya Al-Ghazali mengatakan bahwa tindakan-tindakan semacam itu sungguh sangat tercela jika sampai dilakukan oleh seorang guru. Seharusnya, seorang guru dari satu disiplin ilmu tertentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya.

- f. Guru menyampaikan materi pengajarannya sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didiknya.

Ia tidak mengajarkan materi yang berada di luar jangkauan pemahaman peserta didiknya, karena dapat mengakibatkan keputus-asaan atau apatisme terhadap materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi, “Kami para Nabi diperintahkan

untuk menempatkan manusia sesuai dengan proporsinya, dan mendakwahi mereka sesuai tingkat kecerdasannya”.

Pelajaran yang disampaikan kepada para murid hendaknya disajikan dengan cara-cara yang mudah dimengerti. Sekaligus membubuhkan penjelasan yang dibutuhkan dalam konteks kekinian, atau contoh nyata yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Semua itu demi tujuan mengembangkan pemahaman anak didik, agar lebih mudah diamalkan. Nabi juga bersabda: “Seseorang yang menyampaikan warta kepada suatu kaum yang diluar jangkauan pemahaman mereka, niscaya akan menimbulkan fitnah bagi sebagian yang lain.”

- g. Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, kongkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuannya yang terbatas.

Al-Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh M. Jawwad Ridla (2002: 203) menyatakan bahwa guru harus memberikan perlakuan yang berbeda terhadap subyek didik yang cerdas dan subyek didik yang berkemampuan terbatas. Guru mengajarkan materi yang jelas dan sederhana, agar dapat dipahami oleh subyek didik yang berkemampuan terbatas ini; jangan sampai guru menyampaikan kepadanya materi yang rumit dan kompleks, sebab hal itu dapat menyurutkan minat dan animonya untuk belajar.

Dalam hal ini guru harus memiliki sifat adil, adil terhadap semua anak didiknya. Hal ini disampaikan oleh Muhammad bin Ibrahim dalam bukunya (2002: 174) bahwa Ibnu Jama'ah mengatakan bahwa seorang guru tidak boleh menampakkan kepada para anak didik sikap melebihkan satu dari hal mereka sama dalam identitas, baik dalam usia, keutamaan, prestasi ataupun agama, sebab hal itu adakalanya dapat menyakkan dada dan menyakitkan hati.

- h. Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Artinya guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati, sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala.

Menurut Syaikh Muhammad Al-Basyir Al-Ibrahimi yang dikutip oleh Muhammad bin Ibrahim (2002: 29) mengatakan dalam wasiatnya kepada para pendidik:

Kemudian usahakanlah agar kata-kata yang kalian sampaikan kepada murid-murid kalian selaras dengan apa yang mereka lihat dan mereka saksikan dari perbuatan-perbuatan kalian. Sebab anak kecil itu sangat peka perasaannya, memperhatikan detail-detail tersebut yang biasanya kalian lalaikan dan kurang kalian perhatikan. Anak kecil juga kuat penglihatannya terhadap kekurangan (aib) dan kesempurnaan. Jika kalian menjadikan kejujuran itu indah di matanya, maka jadilah kalian sebagai orang

yang jujur dan jika kalian menjadikan kesabaran itu elok baginya, maka jadilah kalian sebagai orang yang sabar.

B. Kerangka Pikir

Pada proses pendidikan baik formal maupun non formal, kehadiran guru merupakan hal yang sangat utama. Peranan guru belum bisa digantikan oleh apapun, hal ini dikarenakan dalam proses pengajaran kepada anak didik diperlukan unsur-unsur manusiawi seperti perasaan kasih sayang, perhatian, sifat teladan yang hanya mampu disalurkan melalui seorang guru.

Guru memegang peranan yang sangat penting. Guru menjadi titik fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Oleh karena itulah dirasakan sangat perlu untuk membekali guru sejak dini guna mengantisipasi perilaku guru yang menyeleweng. Dikarenakan sifatnya akan menjadi contoh bagi para muridnya, selain memberikan ilmu pengetahuan guru pun harus bisa memberikan sikap yang baik terhadap muridnya.

Sorotan masyarakat menjadi semakin tajam ketika perilaku sebagian para penyandang profesi tidak lagi didasarkan pada nilai-nilai pergaulan yang telah disepakati bersama, sehingga dipandang terjadi kemerosotan etika pada penyandang profesi tersebut. Sebagai contohnya profesi guru, dengan banyaknya jumlah perilaku guru yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan tidak memberikan teladan kepada peserta didiknya. Hal tersebut dikarenakan di mata masyarakat guru adalah orang yang mempunyai perilaku yang baik dan dapat

dijadikan contoh, sehingga jika ada guru berperilaku kurang baik atau melakukan kesalahan, masyarakat akan dengan cepat meresponnya, dibandingkan dengan anggota masyarakat lain yang melakukan kesalahan.

Perilaku menyimpang yang dilakukan guru dewasa ini masih saja terus bermunculan, tindak kekerasan, pencabulan kepada para muridnya sampai tindak korupsi. Hal tersebut sangat melanggar kode etik guru yang telah tertulis dalam peraturan perundang-undangan tentang guru. Selain melanggar kode etik guru yang ada, nampaknya guru telah lupa bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara diperlukan peraturan yang mengatur bagaimana manusia bergaul.

Dengan adanya etika guru, guru dapat memilih dan memutuskan perilaku yang tepat dan sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Sehingga akan terwujud pola hubungan antar guru, hubungan guru dengan murid juga hubungan guru dengan masyarakat luas yang baik. Etika untuk guru termuat dalam kode etik guru. Namun selain berpedoman pada kode etik guru, diharapkan guru juga meneladani tokoh-tokoh pendidikan terdahulu yang memiliki sumbangan besar bagi pendidikan di Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Alokasi waktu yang diperlukan penulis dalam penelitian ini agar menjadi sebuah bacaan yang berwujud karya ilmiah, yakni selama 4 bulan, 2 bulan penyusunan proposal, 2 bulan penelitian dan penyelesaian hasil penelitian.

Adapun tempat penelitian ini dilakukan di perpustakaan IAIN Palangka Raya, dan tidak menutup kemungkinan penulis akan menggali ditempat-tempat lain, yang ada kaitannya dengan sumber kepustakaan, baik yang berada di kota Palangka Raya maupun di kota-kota lain.

B. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Menurut M. Nazir (2005:27) penelitian kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

C. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Suhartini Arikunto, 1998:129). Sumber data dalam penyusunan skripsi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer, menurut mestika Zed (2014:90) sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari orang sumber yang terkait langsung dengan gejala atau peristiwa tertentu. Sedangkan menurut Taliziduhu Nidraha (1981:60) data primer adalah data yang langsung berkaitan dengan objek research, yang mendukung/melemahkan.

Data primer yang digunakan dalam skripsi ini adalah buku karangan Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam/Mohd. Athiyah Al-Abrasyi; alih bahasa, H. Bustami A.Gani dan Djohar Bahry. Untuk Ahmad Dahlan penulis menggunakan dua dokumen yang dibuat semasa kepemimpinan Ahmad Dahlan dan satu buku yang ditulis oleh murid beliau:

- a. Kesatuan Hidup Manusia yang dipublikasikan pertama kali tahun 1923 yang terlampir di buku Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah oleh Abdul Munir Mulkhan.
 - b. Prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam 1 Cirebon tahun 1921 dengan judul “Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyyin)” yang terlampir di buku Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah oleh Abdul Munir Mulkhan.
 - c. Buku Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan yang oleh salah satu murid KH. Ahmad Dahlan yaitu K.R.H. Hadjid.
2. Sumber data sekunder, yaitu data 1) yang mendukung proyek penelitian, 2) yang mendukung data primer, 3) yang melengkapi data

primer (Taliziduhu Ndraha, 1981:60). Data sekunder yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

- a. Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah oleh Abdul Munir Mulkhan.
- b. Matahari Pembaruan: Rekam Jejak KH. Ahmad Dahlan oleh HM Nasruddin Anshoriy Ch.
- c. Dahlan Asy'ari: Kisah Perjalanan Wisata Hati oleh Susatyo Budi Wibowo.
- d. Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer oleh Abdul Kholiq, dkk.
- e. Pahlawan Indonesia, album dan biografi oleh Tim Puspa Swara.
- f. Jejak Sang Pencerah dalam bentuk novel biografi oleh Didik L. Hariri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Setelah tahap pertama dan kedua dilakukan, berikutnya diikuti dengan pelaksanaan terhadap pengumpulan data (tahap ketiga). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah telaah dokumen. Penulis menggunakan teknik telaah dokumen atau biasa disebut dengan analisis dokumentasi. Penulis menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian.

E. Teknik Analisis Data

1. Metode Analisis Isi (*Content Analysis*)

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan jalan mengumpulkan data, menyusun dan mengklasifikasikannya, menganalisa dan menginterpretasikannya, menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) yang kualitatif (Burhan bungin, 2003:151). Menurut Uhar (2012: 223-224), teknik analisis isi dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif. Secara teknik, *Content Analysis* mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat prediksi.

Analisis isi kualitatif merupakan suatu analisis isi yang lebih mendalam dan detail untuk memahami produk isi media dan mampu menghubungkannya dengan konteks sosial/realitas yang terjadi sewaktu pesan dibuat. Karena semua pesan teks, simbol, gambar dan sebagainya adalah produk sosial dan budaya masyarakat (Racmat Kriyantono, 2008:249).

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif suatu cara yang digunakan untuk membahas objek penelitian secara apa adanya berdasarkan data-data yang diperoleh (Lexy J.Moleong, 2000:163).

Adapun teknik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Dengan analisis kualitatif akan diperoleh gambaran sistematis mengenai isi suatu dokumen. Dokumen tersebut diteliti isinya kemudian diklasifikasikan menurut kriteria atau pola tertentu yang hendak dicapai dalam analisis ini adalah menjelaskan pokok-pokok penting dalam sebuah manuskrip atau dokumen.

Pada metode deskriptif dapat diteliti masalah normatif bersama-sama dengan masalah status dan sekaligus membuat perbandingan-perbandingan antar fenomena. Studi demikian dinamakan secara umum sebagai studi atau penelitian deskriptif (Moh.Nazir, 2005:55).



BAB IV

**ETIKA GURU MENURUT PEMIKIRAN AHMAD DAHLAN DAN
MUHAMMAD ATHIYAH AL-ABRASYI**

A. Biografi dan Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Etika Guru

1. Biografi Ahmad Dahlan

Ahmad Dahlan lahir di kampung Kauman pada tahun 1868 dan wafat pada bulan Februari tahun 1923. Muhammad Darwis adalah nama beliau pada masa kanak-kanak (Abdul Munir Mulkhan, 2010: 5). Ayahnya bernama KH. Abu Bakar bin Kiai Sulaiman, seorang khatib tetap di Masjid Agung. Ahmad Dahlan merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang semua saudaranya perempuan, kecuali adiknya yang paling bungsu. Ibundanya adalah Siti Aminah binti KH. Ibrahim, seorang penghulu besar di Yogyakarta (Susatyo Budi Wibowo, 2011:69).

Sementara dari garis ayahnya mempunyai hubungan darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Kiai Abu Bakar adalah putra Kiai Haji Sulaeman dari ayah Kiai Murtadla yang ayahnya Ki Demang Juru Kapisan, adalah putra Maulana Sulaeman yang dikenal dengan Kiai Ageng Gribig anak dari Maulana Fadlullah. Dari Maulana Fadlullah inilah garis keturunan Ahmad Dahlan mulai bersambung darah dengan Maulana Malik Ibrahim. Maulana Malik Ibrahim dikenal sebagai penyebar agama di daerah Jawa Timur tepatnya di Gresik sekitar abad ke-15 (Abdul M Mulkhan, 2010:5-6).

Ahmad Dahlan tidak pernah menjalani pendidikan formal dengan memasuki sekolah tertentu. Namun beliau menguasai beragam ilmu yang diperoleh dari belajar sendiri (otodidak), berguru kepada ulama atau seorang ahli, dengan membaca buku atau kitab-kitab (Abdul M Mulkhan, 2010: 7).

Ahmad Dahlan mulai mengenal pendidikan dari pangkuan orang tuanya sendiri. Sejak usia balita, kedua orang tuanya sudah memberikan pendidikan agama (Susatyo Budi Wibowo, 2011: 69). Seperti umumnya santri pada waktu itu, setelah memiliki dasar-dasar pendidikan agama Islam beliau menjadi “musafir pencari ilmu” yang mengembara dari pesantren satu ke pesantren lainnya untuk memperdalam ilmu agama seperti ilmu fiqih, nahwu, hadis, qira’ah dan falaq. Dalam salah satu sejarah disebutkan bahwa Ahmad Dahlan pernah belajar ilmu falaq kepada Kiai Saleh Drajat, salah seorang ulama terkenal yang tinggal di kampung Darat, Semarang. Di pesantren ini pula, Kiai Haji Hasyim Asy’ari, pendiri Nahdhathul Ulama (NU) pernah belajar (Abdul Kholiq, dkk, 1999: 199).

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya dalam nahwu, fiqih, dan tafsir di Yogyakarta dan sekitarnya, Ahmad Dahlan pergi ke Mekkah pada 1890 untuk belajar agama disana selama satu tahun. Sepulang dari kota ini, beliau mengganti namanya menjadi Ahmad Dahlan. Sekitar 1903, ia berkunjung kembali ke Tanah Suci untuk menunaikan ibadah haji kedua dan menetap di kota ini selama dua

tahun (Deliar Noer, 1996: 85). Muh. Saerozi (2013) menuliskan bahwa guru Ahmad Dahlan selama di Mekah ketika mukim pertama adalah Sayyid Bakir Syantha dan Syeikh Ahmad Khatib. Ketika musim kedua, gurunya adalah Syeikh Nawawi Banten. Ahmad Dahlan mempelajari pengetahuan agama sebagai ulama Jawa lainnya. Pengetahuan tersebut misalnya Ilmu aqoid *Ahli Sunnah wal Jama'ah*, fikih madzab Syafi'i, dan tasawuf Al-Ghazali.

Menurut beberapa catatan, kemampuan intelektual Ahmad Dahlan semakin berkembang setelah menunaikan ibadah haji pertama tahun 1890, beberapa bulan setelah perkawinannya dengan Siti Walidah pada tahun 1889. Proses sosialisasi dengan beberapa ilmuwan yang berasal dari Indonesia, seperti Kiai Mahfudh dari Termas, Syekh Akhmad Khatib dan Syekh Jamil Jambek dari Minangkabau, Kiai Najrowi dari Banyumas, dan Kiai Nawawi dari Banten, maupun para ulama dari Arab, serta pemikiran baru yang beliau pelajari selama bermukim di Mekah kurang lebih delapan bulan, telah membuka cakrawala baru dalam diri Muhammad Darwis yang telah berganti nama menjadi Ahmad Dahlan. Perkembangan ini dapat dilihat dari semakin luas dan bervariasi jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan (Syarifuddin Jurdi, dkk, 2010:17).

Ahmad Dahlan memang banyak membaca buku, disamping ketekunannya berguru. Hal tersebut telah memperkaya pengetahuan beliau dalam berbagai hal. Abdul Munir (1998: 7-8) menyebutkan

buku yang beliau baca antara lain Ilmu Kalam dari Ahlus Sunnah Wal Jama'ah yang mengandung pemikiran filosofis, buku fikihnya Imam Syafi'i, kitab tasawufnya Al-Ghazali, dan kitab-kitab yang ditulis oleh Syech Muhammad Abduh dan Ibnu Taimiyah. Sedangkan K.R.H Hadjid (t.th: 5) salah satu murid dari Ahmad Dahlan menuliskan dalam bukunya bahwa beliau juga mempelajari Tafsir Al-Manar karangan Rasyid Ridla, Majalah Al-Manar dan Tafsir juz Amma' karangan Muhammad Abduh, dan muthala'ah kitab Al-'Urwatul Wutsqa karangan Jamaluddin Al-Afghani.

Sejak pulang dari Makkah, Ahmad Dahlan bergantian mengajar santri dengan ayahnya. Beliau mengajar anak-anak pada waktu siang hari di mushola. Untuk orang dewasa, pelajaran diberikan di sore hari oleh KH. Abu Bakar. Kemudian, jika KH. Abu Bakar berhalangan, Ahmad Dahlan yang menggantikan mengajar (Susatyo B Wibowo, 2011: 90). Selain mengajar beliau juga bekerja sebagai pedagang kain untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Dengan pekerjaan ini, beliau sering melakukan bepergian dan mengadakan hubungan dengan pedagang lain, termasuk dengan sejumlah pedagang keturunan Arab (Toto Suharto, 2011: 297).

2. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang Etika Guru

Ahmad Dahlan adalah tokoh yang tidak banyak meninggalkan tulisan dibagian sebelumnya penulis telah banyak mengungkapkan hal tersebut. Ahmad Dahlan lebih menampilkan sosok manusia amal dan

menyalurkan gagasan-gagasan dalam persyarikatan Muhammadiyah yang beliau dirikan. Dalam mengungkapkan pemikiran Ahmad Dahlan mengenai etika guru penulis menggunakan naskah yang berjudul “Kesatuan Hidup Manusia” yang dinisbatkan merupakan saduran dari naskah pidato Ahmad Dahlan dan Prasaran Muhammadiyah dalam Kongres Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1921 yang berjudul Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyyin), serta buku yang ditulis oleh salah satu murid beliau yaitu K.R.H Hadjid yang berjudul *Falsafah Ajaran KH. Ahmad Dahlan*.

Ketiga sumber tersebut Ahmad Dahlan memang tidak secara gamblang menyebutkan etika guru, namun dari ketiga sumber tersebut penulis dapat menginterpretasikan gagasan-gagasan beliau serta didukung dengan berbagai kisah dan pesan-pesan Ahmad Dahlan yang terdapat dalam beberapa buku.

Sebelum penulis menguraikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, penulis ingin mengungkapkan bahwa Ahmad Dahlan adalah sosok pendidik yang terbuka, dalam membangun hubungan guru dengan murid pun Ahmad Dahlan sudah tidak menggunakan sistem pesantren, beliau memadukan pendidikan model Barat dengan sistem pendidikan tradisional. Hal ini juga disampaikan oleh Toto Suharto (2011: 309) bahwa dengan sistem pendidikan yang memadukan pendidikan model Barat dengan sistem pendidikan tradisional, Muhammadiyah telah mengenal rencana pembelajaran

yang teratur dan integral, sehingga hasil belajar dapat dievaluasi. Hubungan guru-murid kiranya lebih akrab, bebas, dan demokratis. Hubungan guru-murid yang demikian pastinya mulai dibangun dari etika guru yang dimiliki Ahmad Dahlan. Berikut penulis akan menguraikan pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, yang dipaparkan dalam delapan poin mengacu dari teori etika guru menurut Al-Ghazali.

- a. Menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anak sendiri.

Ahmad Dahlan dalam naskah Prasaran Muhammadiyah Kongres Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1921 menuliskan: “Bahwa didikan dan pengajaran dalam sekolah Islam itu harus berisi salah satunya cinta kepada sesama manusia, dan memihak kepada nasib orang yang sengsara.”(Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah) dalam lampiran khusus Abdul Munir Mulkhan 1990: 235)

Hal tersebut tertulis pada poin kedua setelah iman. Artinya Ahmad Dahlan menganjurkan bahwa dalam mendidik dan mengajar diperlukan sifat cinta, cinta kepada anak didiknya, karena dalam menjalankan tugasnya sebagai pengajar, seorang guru tidak hanya sekedar membuka pelajaran dengan salam, menyampaikan materi, kemudian menutup pelajaran dengan salam. Ngalim Purwanto (2011: 143) menyebutkan bahwa diperlukan sikap dan

sifat yang mencerminkan kepribadian seorang guru, salah satunya yaitu suka terhadap murid-muridnya.

Ahmad Dahlan juga mengungkapkan bahwa:

Dalam memilih berbagai perkara harus dengan belas kasih. Sebab manusia tidak akan sampai kepada derajat utama, jika tidak dengan belas kasih. Karena watak dan sifat orang yang tidak memiliki belas kasih itu segala perbuatannya didasarkan pada kesenangan, yang semakin lama semakin bosan dan lalu menjadi sia-sia. (Kesatuan Hidup Manusia dalam lampiran khusus Abdul Munir Mulkhan, 1990: 228)

Ungkapan tersebut dapat diartikan bahwa ketika seorang guru dalam menjalankan pekerjaannya tidak disertai dengan cinta atau belas kasih maka ia akan mengajar hanya untuk mendapatkan penghasilan, bukan untuk mendermakan ilmunya kepada anak didiknya. Ahmad Dahlan mengajarkan bahwa didikan dan pengajaran harus dengan belas kasih, kalau tidak maka semuanya akan sia-sia dan tidak menjadikannya nilai ibadah kepada Allah SWT.

b. Guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah.

Al-Ghazali (2011: 124) mengungkapkan bahwa seorang guru dianjurkan mengikuti teladan dan contoh dari akhlak Rasulullah, dengan perkataan lain seorang guru tidak diperkenankan menuntut imbalan bagi aktivitas mengajarnya, selain mengharapkan kedekatan diri kepada Allah SWT semata. Sejalan dengan pernyataan tersebut, Ahmad Dahlan dalam naskah

Prasaran Muhammadiyah saat Kongres Islam ke-1 di Cirebon pada tahun 1921menuliskan,

...Lagi pula jika kita mengingat akan kewajiban kita kepada agama, hal yang demikian itu sudah tentu dapat berlaku, dan orang yang akan menjadi guru itu barangkali juga suka mendermakan kekuatan dan kepandaianya dengan tidak begitu mengingat harga kepandaian dan kekuatannya, dirasakannya, bahwa ia beribadah kepada Allah. (Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyyin) dalam lampiran khusus Abdul Munir Mulkhan, 1990: 236)

Pernyataan diatas mengandung maksud bahwa seorang guru harus mengingat bahwa kewajibannya yang utama adalah menndermakan ilmunya. Ahmad Dahlan menambahkan agar seorang guru jangan begitu mengingat harga kepandaianya yang telah disebarkan kepada siapa saja, karena hal tersebut akan memunculkan sifat tidak ikhlas dalam diri guru. K.R.H Hadjid juga menyatakan bahwa Ahmad Dahlan kerap kali mengutarakan perkataan Ulama yang berbunyi: “Manusia itu semuanya mati (mati perasaanya) kecuali para Ulama, yaitu orang-orang yang berilmu. Dan Ulama-ulama itu dalam kebingungan, kecuali mereka yang beramal. Dan mereka yang beramal pun semuanya dalam kekhawatiran kecuali mereka yang ikhlas atau bersih.” (Ahmad Dahlan dalam KRH Hadjid, t.th: 7)

- c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada didiknya.

Al-Ghazali (2011:125) mengungkapkan bahwa guru tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada

murid-muridnya. Setelah selesai menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu batiniah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan, bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah SWT, bukan kekuasaan atau kekayaan. Maksud dari pernyataan Al-Ghazali, bahwa seorang guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja tetapi seorang guru dianjurkan menambah nasihat-nasihat agar anak didik lebih memiliki kedekatan kepada Allah SWT.

Sejalan dengan ungkapan Al-Ghazali diatas, Ahmad Dahlan sebagaimana yang diungkapkan KRH Hadjid juga banyak meninggalkan nasehat baik itu kepada murid-muridnya, teman-teman seperjuangannya, dan tentu juga kepada kader Muhammadiyah. Sering setiap teman-teman Ahmad Dahlan sedang berkumpul, beliau memberikan peringatan demikian:

Lengah, kalau sampai terlanjur terus menerus lengah, tentu akan sengsara di dunia dan akhirat. Maka dari itu jangan sampai lengah, kita harus berhati-hati. Sedangkan orang yang mencari kemuliaan di dunia saja, kalau hanya seenaknya tidak bersungguh-sungguh tidak akan berhasil; apalagi mencari keselamatan dan kemuliaan di akhirat. (Ahmad Dahlan dalam KRH Hadjid, t.th: 9)

Ahmad Dahlan dari perkataan diatas, memberi peringatan kepada teman-temannya, dimana teman-temannya tersebut berguru kepadanya, termasuk KRH Hadjid, ia berteman dengan Ahmad Dahlan dan juga berguru kepadanya. Peringatan tersebut berisi bahwa manusia harus senantiasa bersikap hati-hati dalam bertindak,

jangan sampai lengah, ketika berusaha untuk mendapatkan dunia, manusia juga harus ingat akan akhiratnya. Disini Ahmad Dahlan berusaha selalu memberi nasihat untuk bersungguh-sungguh dalam meraih cita-cita di dunia, tetapi juga jangan melupakan urusan akhirat.

Ahmad Dahlan memberikan pengajaran naskah Peringatan bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah) menuliskan bahwa kesempatan belajar dan mengajar itu dimana-mana, dan waktunya pun bisa setiap saat. Jadi dalam hal ini Ahmad Dahlan tidak akan mengabaikan anak didiknya dimanapun dan kapanpun.

d. Mencegah peserta didik jatuh terjerumus ke akhlak tercela.

Al-Ghazali (2011: 125) mengungkapkan bahwa adab seorang guru keempat adalah guru mencegah murid-muridnya dari memiliki watak serta perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian atau melalui cara yang halus. Hal yang serupa juga dilakukan oleh Ahmad Dahlan ketika telah melihat keadaan umat Islam yang sudah meninggalkan ajaran Islam. Pernyataan tersebut ditulis oleh Abdul M Mulkhan (2010: 203) bahwa ketika Ahmad Dahlan melihat keadaan sebagian besar pemeluk Islam sudah terlalu jauh meninggalkan ajaran Islam dan membuat Islam mengalami kemunduran, beliau berkata:

Karena itu aku terus memperbanyak amal dan berjuang bersama anak-anakku sekalian untuk menegakkan akhlak dan moral yang sudah bengkok. Kusadari bahwa menegakkan akhlak dan moral serta berbagai persoalan Islam yang sudah

bengkok memang merupakan tugas berat dan sulit. (Ahmad Dahlan dalam Abdul Munir Mul Khan, 2010: 203)

Ahmad Dahlan menyatakan hal tersebut di tengah-tengah sakitnya yang semakin parah pada awal tahun 1923. Dari pernyataan diatas, terlihat bahwa Ahmad Dahlan berjuang dan mengajak anak-anaknya untuk menegakkan akhlak dan moral yang sudah bengkok. Menegakkan akhlak dan moral yang sudah rusak tersebut pastinya tidak hanya dengan kata-kata, namun Ahmad Dahlan melakukan akhlak yang lurus serta mengajak orang-orang terdekatnya, termasuk anak didiknya untuk menunjukkan bagaimana memiliki moral dan akhlak yang terpuji. Dengan kata lain, Ahmad Dahlan tidak mungkin membiarkan orang-orang terdekatnya termasuk anak didiknya jatuh terjerumus ke dalam perbuatan yang tercela.

e. Tidak memandang remeh ilmu lainnya.

Seorang guru tidak boleh merendahkan ilmu lainnya dihadapan para muridnya, ungkapan tersebut dinyatakan Al-Ghazali (2010: 125-126). Selanjutnya beliau juga mengatakan bahwa seharusnya seorang guru dari satu disiplin ilmu tertentu harus turut mempersiapkan murid-muridnya untuk mampu mempelajari ilmu-ilmu lainnya. Abdurrahman al-Nahlawi (1989: 239) dalam bukunya juga menyatakan bahwa salah satu sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah senantiasa membekali diri dengan ilmu pengetahuan dan terus-menerus membiasakan diri

untuk mempelajari dan mengkajinya, ia juga tidak boleh puas dengan ilmu pengetahuan yang dikuasainya. Sementara itu Ahmad

Dahlan mengungkapkan:

Setinggi-tinggi pendidikan bagi akal adalah belajar Ilmu Mantiq (baca; filsafat) yang membahas sesuatu sesuai dengan kenyataan. Ilmu itu harus dipelajari, karena tidak ada manusia yang bisa mengetahui nama-nama dan bahasa tanpa belajar dan tanpa guru, tidak ada guru yang mengajar tanpa guru, dan seterusnya demikian hingga pemilik ilmu dan Maha Guru, yaitu Allah sendiri. (Kesatuan Hidup Manusia dalam lampiran khusus Abdul Munir Mulkhan, 1990: 227)

Ahmad Dahlan mengatakan bahwa ilmu yang paling tinggi adalah ilmu Mantiq, manusia harus senantiasa mempelajari suatu ilmu karena tidak ada manusia yang mengetahui segala sesuatu tanpa belajar atau tanpa seorang guru. Ahmad Dahlan menganjurkan pada manusia untuk selalu mempelajari ilmu tertentu sampai pada belajar ilmu yang paling tinggi yaitu ilmu Mantiq.

Selanjutnya Ahmad Dahlan juga mengatakan: “Adalah biasa jika seseorang bisa berbicara dengan fasih dan tajam serta tepat karena banyaknya ilmu pengetahuan yang dimiliki. Tapi, yang istimewa ialah orang bisa menerima pembicaraan orang lain yang baik kemudian membicarakan kepada orang lain, dan seterusnya demikian...” (Kesatuan Hidup Manusia dalam lampiran khusus Abdul Munir Mulkhan, 1990: 228)

Dari pernyataan diatas, Ahmad Dahlan memandang istimewa seseorang yang bisa menerima pembicaraan orang lain yang baik

kemudian menyebarkan kepada orang lain, hal tersebut sama dengan betapa istimewanya apabila seorang guru mampu mengajak anak didiknya untuk menyukai pengetahuan yang lain.

- f. Menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya.

Al-Ghazali (2011: 126) dalam hal tersebut menuliskan bahwa adab yang harus dipenuhi lagi oleh seorang guru adalah mengajar murid-muridnya hingga mencapai batas kemampuan pemahaman mereka. Artinya, tidak diperkenankan guru menyampaikan materi pelajaran diluar batas kapasitas pemahaman para muridnya.

Sementara itu KRH Hadjid mengungkapkan bahwa Ahmad Dahlan memberi pelajaran secara bertahap, hal tersebut terlihat dalam pernyataan:

Pelajaran itu terbagi menjadi dua yaitu belajar ilmu dan belajar amal. Semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Misalnya, seorang anak akan mempelajari huruf a, b, c, d, kalau belum faham benar tentang 4 huruf tersebut, tidak perlu ditambah pelajarannya dengan e, f, g, h. (Ahmad Dahlan dalam KRH Hadjid, t.th: 17)

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Ahmad Dahlan sangat memperhatikan kemampuan anak didik dalam menerima pelajaran, apabila dirasa anak didiknya belum memahami satu materi yang diberikannya maka beliau tidak akan menambah materi pelajaran kepada anak didiknya.

- g. Guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.

Al-Ghazali menyatakan adab seorang guru yang ketujuh yaitu mengajarkan kepada murid yang berkemampuan terbatas hanya sesuatu yang jelas, lugas dan sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Dari pendapat tersebut, penulis tidak menemukan pernyataan Ahmad Dahlan yang menyampaikan materi dengan jelas kepada anak didik yang berkemampuan rendah. Hanya dalam mengajar Ahmad Dahlan memberikan materi kepada peserta didik secara bertahap, sampai anak didiknya paham kemudian beliau menambah materi. Hal tersebut telah dibahas pada poin sebelumnya yaitu guru menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik.

- h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan. Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya.

Ahmad Dahlan juga sering memberikan fatwa demikian:

Bermacam-macam corak-ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: Harus bagaimanakah supaya diriku selamat dari api neraka? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa? (Ahmad Dahlan dalam KRH Hadjid t.th: 9)

Kebanyakan orang hanya sering bertanya perihal agama, namun mereka tidak berusaha melaksanakan apa yang telah mereka

ketahui. Banyak juga hanya membicarakan suatu kebaikan namun tidak dengan tindakan nyata, hal tersebut sangat disayangkan oleh Ahmad Dahlan. Kemudian dalam pidatonya beliau juga mengungkapkan: “Para pemimpin belum memimpin dengan tindakan dan perbuatan, tetapi hanya dengan suara atau pernyataan saja (pidato/ceramah). Sebagian pemimpin hanya memerlukan pidato agar tampak seperti orang baik walaupun tindakannya rusak dan merusakkan... (Ahmad Dahlan dalam Kesatuan Hidup Manusia, 1990: 224)”

Kekecewaan Ahmad Dahlan kepada orang-orang yang suka berbicara mengenai kebaikan tanpa melakukan tindakan nyata tersebut disebabkan karena Ahmad Dahlan adalah sosok yang senang melakukan amal. Karel A. Steenbrink (1994: 52) menyatakan bahwa Ahmad Dahlan lebih bersifat pragmatikus yang sering menekankan semboyan kepada murid-muridnya: sedikit bicara, banyak bekerja. Dilihat dari uraian diatas dan semboyan Ahmad Dahlan, dapat disimpulkan bahwa sosok seorang guru yang diharapkan adalah guru yang senantiasa memperlihatkan perilaku kebaikan, tidak hanya mengajak kepada kebaikan melalui lisan.

B. Biografi dan Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru

1. Biografi Muhammad Athiyah Al-Abrasyi

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang tokoh pendidikan yang hidup pada masa pemerintahan Abd. Nasser yang memerintah Mesir pada tahun 1954-1970. Beliau adalah satu dari sederatan nama yang tidak boleh dilupakan oleh para cendekiawan Arab dan muslimin. Beliau adalah penulis tentang pendidikan keislaman dan pemikiran, umurnya yang mendekati 85 tahun akan selalu terasa pengaruhnya bagi generasi sesudahnya. Beliau memperoleh gelar diploma dari Universitas Darul Ulum tahun 1921, dan tahun 1924 beliau terbang ke Inggris, disana beliau mempelajari ilmu pendidikan, psikologi, sejarah pendidikan, kesehatan jiwa, bahasa Inggris berikut sastranya. Pada tahun 1927 beliau memperoleh gelar sarjana pendidikan dan psikologi dari Universitas Ekstar, dan pada tahun 1930 beliau berhasil menggondol dua gelar sarjana bahasa, masing-masing adalah bahasa Suryani dari universitas kerajaan di London, dan bahasa Ibrani dari lembaga bahasa timur di London.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang sarjana yang telah lama berkecimpung dalam dunia pendidikan di Mesir yang merupakan pusat ilmu pengetahuan Islam, sekaligus sebagai guru besar pada fakultas Darul Ulum Cairo University, Cairo. Sebagai guru besar, beliau secara sistematis telah menguraikan pendidikan Islam dari

zaman ke zaman serta mengadakan komparasi di bidang pendidikan mengenai prinsip, metode, kurikulum dan sistem pendidikan modern di dunia Barat pada abad ke-20 ini. (M. Athiyah Al-abrasyi, 1993: ix)

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi adalah seorang ulama, cendekiawan yang telah mendalami agama Islam dengan baik, menguasai beberapa bahasa asing, seorang psikolog dan pendidik jebolan London, penulis yang produktif dan seorang guru besar. Sebagai salah seorang dari sekian banyak ilmuwan muslim yang sangat produktif mencetuskan gagasan dan ide menuju perbaikan dan peningkatan kualitas umat Islam pada era sekarang ini dengan menawarkan konsep-konsep dasar bagi pendidikan Islam yang merupakan hasil dari sari pati dari nilai ajaran Al-Qur'an dan Al-Hadits yang digalinya.

Sesuai dengan keahliannya, beliau telah menjelaskan tentang posisi Islam mengenai ilmu, pendidikan dan pengajaran berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadits, serta menjelaskan pula tentang fungsi masjid, institut, lembaga-lembaga, perpustakaan, seminar, dan gedung-gedung pertemuan dalam dunia pendidikan Islam dari zaman keemasannya sampai pada kita sekarang ini.

Seperti diketahui pada zaman kejayaan Islam, Negeri Mesir dikenal sebagai salah satu pusat ilmu pengetahuan di samping Baghdad, Damaskus, Cordova dan lain-lain. Tetapi kemudian ketika dunia Islam mengalami kemunduran, Mesirpun turut merasakannya,

lebih-lebih setelah negeri ini berturut-turut di jajah Perancis dan Inggris. Akibatnya Mesir mengalami kemunduran di bidang pemikiran pada umumnya dan pendidikan pada khususnya. Di dorong kenyataan pahit inilah Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mencoba kembali menggali nilai-nilai dan unsur-unsur pembaharuan yang terpendam dalam khazanah perkembangan pendidikan Islam di masa jayanya. Beliau mencari titik persamaan dasar pendidikan Islam dan pendidikan modern.

Latar belakang kehidupan dan pendidikan yang dilalui beliau merupakan modal dasar bagi beliau untuk berkiprah sebagai salah seorang di antara pembaharu di Mesir dan dunia Islam, mengingat umat dan masyarakat yang dihadapinya sedang bangkit dan berkembang ke arah kemajuan. Keberhasilan pendidikan Islam dari semula sampai dimasa jayanya menurut beliau dapat dibuktikan dengan munculnya ilmuwan-ilmuwan besar seperti Al-Ghazali, Ibnu Sina, Al-Kindi, Ibnu Khaldun dan Ibnu Maskawaih. Pendapat Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang pendidikan Islam banyak dipengaruhi oleh dan dari rangkuman, saduran, pemahaman, dan pemikiran serta pendidik muslim sebelumnya yang ditelusurinya dengan baik terutama pemahaman secara filosofis. Beliau cenderung menjadikan Ibnu Sina, Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun sebagai narasumber.

2. Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru

Guru adalah spritual father atau bapak-rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargakan guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang, sekiranya setiap guru itu menunaikan tugasnya dengan sebaiknya. Abu Dardaa' melukiskan pula mengenai guru dan murid itu bahwa keduanya adalah berteman dalam kebaikan, dan tanpa keduanya tidak akan ada kebaikan.

Di abad pertengahan, seorang guru di institute Barat telah diperlakukan dengan sangat keras dan kasar, di mana ia harus bersumpah di hadapan dekan Fakultas bahwa ia akan taat kepada atasan, menjalani peraturan-peraturan yang dibuat oleh Universitas dan bersedia dianggap tidak datang serta membayar denda dalam jumlah tertentu bila kuliahnya tidak dihadiri sekurang-kurangnya oleh 5 orang mahasiswa, selanjutnya mahasiswa diwajibkan pula melaporkan mengenai dosennya bila si dosen itu tidak hadir tanpa izin. Sedangkan pada abad pertengahan itu dosen institute-institute Islam mendapat perlakuan yang baik sekali, disucikan, dilayani dengan segala kehormatan dan penghargaan, di mana ia mempunyai kedudukan mulia dan kebebasan mutlak dalam mengajar, dalam memilih subjek dan

waktu untuk memberikan kuliah serta jumlah jam kuliah yang menjadi kewajibannya. (M. Athiyah Al-abrasyi, 1993: 136)

Sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1993: 137) mengatakan sebagai berikut:

Seorang guru menduduki tempat yang tinggi dan suci, maka ia harus tahu kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai guru, ia haruslah seorang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud mencari keridhaan Illahi, bukan karena mencari upah, gaji atau uang balas-jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mengajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Seorang guru harus memiliki sifat zuhud khususnya dalam mendidik. Karena dengan demikian dia akan melakukan tugasnya semata-mata mengharap keridhaan Allah. (Muhammad Abdurrahman, 2016:191)

Dalil naqli tentang zuhud dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Qashas;

وَابْتَغِ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan

bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.”(QS.Al-Qashas:77)

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa luhurnya ajaran Islam dibanding dengan ajaran atau falsafah lain yang ada di muka bumi ini. Islam menganjurkan adanya keseimbangan hidup, yaitu dengan menjadikan dunia ini sebagai ladang dan alat untuk mencari kebahagiaan akhirat. Bukan menjadikannya sebagai tujuan. Zuhud dengan sikap meninggalkan dunia secara berlebihan sama tercelanya dengan mereka yang mengejar kehidupan dunia tanpa memperdulikan urusan akhirat.

Zuhud merupakan faktor yang dapat mencegah dorongan nafsu untuk hidup mewah di tengah harta yang melimpah, dan mencegah keinginan untuk memburu sesuatu yang disenangi, atau bersenang-senang dengan harta secara terus menerus.

Nafsu dapat menjebak pikiran untuk memiliki segala sesuatu tanpa batas. Kalau barang yang dikehendaki terbentur pada tembok hukum (baca:haram), dia terpekur sedih, atau larut dalam duka cita yang berkepanjangan.

Sebaliknya orang yang arif lagi bijaksana, akan menghindari kesenangan-kesenangan yang sangat menggoda.

Bersikap acuh terhadap kenikmatan yang dibangkitkan oleh harta yang sebenarnya tidak layak untuk dijadikan sumber kenikmatan. Lebih dari itu, ia membenci kebiasaan bersenang-senang, yang tak akan mungkin menumbuhkan rasa simpati terhadap derita orang-orang miskin. (Lukman Junaidi, 2003:42)

Sifat zuhud Rasulullah adalah menempati tingkat yang tertinggi, karena zuhud beliau adalah zuhud seorang yang bebas tidak terpaksa dan zuhud seorang yang mampu, yang percaya bahwa bersuka ria dengan barang yang mubah adalah halal, tetapi lebih mengutamakan orang-orang miskin dan kemaslahatan Islam daripada kepentingan dirinya sendiri.

Dengan sifat zuhudnya beliau mendidik para pengikutnya, mereka berakhlak seperti akhlaknya, mereka tidak tunduk kepada kesenangan hawa nafsu, mereka lebih mengutamakan orang lain daripada diri mereka sendiri, seperti Abu Bakar, Umar, Ali dan lain-lain baik dari sahabat-sahabat yang besar maupun para pejabat. Maka sifat zuhud mereka merupakan pendidikan dan peningkatan. Adapun pendidikan ialah mengenai jiwa, dan peningkatan ialah untuk kebahagiaan manusia dan kekuatan umat. (Masdar Helmy, 1995:359)

Tetapi tidak dapat dipungkiri untuk untuk saat ini betapapun zuhud dan sederhananya hidup tentang memerlukan uang dan harta untuk menutupi kebutuhannya sehari-hari. Untuk itu bisa

disimpulkan bahwa tidak terlarang menerima upah dari tugas pendidik mengajar dan mendidik, tetapi bukan karena harta dia mengajar dan mendidik. Seandainya gaji yang diterimanya menurut ukuran dia tidak mencukupi kebutuhan sehari-harinya maka tidak pantas baginya untuk berdemo dan meninggalkan kewajibannya mengajar dan mendidik. Jika dia melakukannya, maka termasuk orang yang mengajar dan mendidik karena gaji dan upah, bukan lagi karena mencapai ridha Allah SWT. Sehingga bagaimana ia dapat dikatakan ikhlas dan dapat dikatakan sebagai seorang pendidik? Tetapi juga sepatutnya pemerintah yang berkuasa memperhatikan segala sesuatu tentang pendidik (termasuk kebutuhan hidup dengan disesuaikan dengan harga barang) sehingga ia dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

b. Kebersihan guru.

Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat yang tercela (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 137).

Guru itu harus bersih jiwa dan raga. Artinya seorang guru harus bersih lahir dan batin sehingga ilmu yang diturunkan kepada murid ada keberkatannya dan kegunaannya bagi umat. (Muhammad Abdurrahman, 2016:191)

Keindahan batin dan keselamatan hati itu adalah dasar dan pondasi keberuntungan di dunia dan di hari kiamat kelak. Allah *subhanahu wata'aala* berfirman,

يَبْنِيْ ءَادَمَ قَدْ اَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُورِيْ سَوَءَ تِكُمْ وَرِيْشًا
وَلِبَاسُ التَّقْوٰى ذٰلِكَ خَيْرٌ ذٰلِكَ مِنْ ءَايٰتِ اللّٰهِ لَعَلَّهُمْ
يَذْكُرُوْنَ ﴿٣٦﴾

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, Mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (Al-A’raf :26)

Pada ayat diatas Allah menjelaskan bahwa pakaian taqwa dan berhias dengan taqwa itu lebih baik daripada keindahan penampilan lahir. Memperindah dan mempercantik diri dengan taqwa tidak mungkin dapat direalisasikan oleh seseorang kecuali dengan memperbaiki, mensucikan dan memperindah hatinya, karena taqwa itu tempat di dalam hati. (Khalid, 2011:3)

Perbuatan baik manusia didasari dengan jiwa yang bersih dan suci sesuai fitrahnya manusia, sebaliknya perbuatan jelek manusia didorong dan dikendalikan oleh nafsu yang menyebabkan manusia berlawanan dengan fitrahnya. Maka sangat jelas bahwa konsep pembersihan jiwa (*Tazkiyah al nafs*) sangat diperlukan dalam kehidupan di era globalisasi sekarang ini. Terlebih dalam dunia pendidikan, pendidikan merupakan pilar utama dalam

membangun bangsa. Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, karena kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kemajuan pendidikannya. Kemajuan beberapa negara di dunia ini tidak terlepas dari kemajuan yang dimulai dari pendidikannya. Pendidikan yang tepat akan melahirkan anak-anak bangsa yang berakhlak, bermoral, cerdas, memiliki etos kerja dan inovasi yang tinggi.

c. Ikhlas dalam pekerjaan.

Ungkapan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1993:137-138)

dalam bukunya *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*:

Keikhlasan dan kejujuran seorang guru di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai kata dengan perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan: Aku tidak tahu; bila ada yang tidak diketahuinya.

Memberi ilmu karena Allah. Dalam hal ini keikhlasan adalah dikedepankan karena jika mencari keridhaan Allah sudah tentu akan mendapat keridhaan manusia. Tetapi jika didahulukan keridhaan manusia maka belum tentu mendapat keridhaan Allah. Justru itu mencari keridhaan Allah adalah tujuan utama para pendidik atau guru dalam membimbing umat. (Muhammad Abdurrahman, 2016:191)

Al-Qur'an dan Sunnah banyak menyebutkan perintah untuk berlaku ikhlas, kedudukan dan keutamaan ikhlas. Ada disebutkan wajibnya ikhlas kaitannya dengan kemurnian tauhid dan

meluruskan aqidah, dan ada yang kaitannya dengan kemurnian amal dari berbagai tujuan.

Pokok dari keutamaan ikhlas ialah, bahwa ikhlas merupakan syarat diterimanya amal. Sesungguhnya setiap amal harus mempunyai dua syarat yang tidak akan diterima di sisi Allah, kecuali dengan keduanya. Pertama, niat dan ikhlas karena Allah. Kedua, sesuai dengan sunnah yakni sesuai dengan kitabNya atau yang dijelaskan RasulNya. Jika salah satunya tidak terpenuhi, maka amalnya tersebut tidak bernilai shalih dan tertolak, sebagaimana hal ini ditunjukkan dalam firmanNya:

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌُ وَاحِدٌ
فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا
يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya". (Al-Kahfi : 110)

Imam Al-Ghazali mengatakan: “Setiap manusia akan binasa

kecuali orang yang berilmu, dan orang yang berilmu akan binasa kecuali yang beramal (*dengan ilmunya*), dan orang yang beramal juga binasa kecuali yang ikhlas (*dalam amalnya*). Akan tetapi, orang yang ikhlas juga tetap harus waspada dan berhati-hati dalam beramal.

d. Suka pemaaf.

Seorang guru harus bersifat pemaaf terhadap muridnya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaaf karena sebab-sebab yang kecil. Berkepribadian dan mempunyai harga diri (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 138).

Al-Quran adalah menjadi sumber budi pekerti Nabi, sifat-sifat beliau ialah pemaaf, banyak memberi maaf, dan pemaafannya itu disaat beliau kuasa dan mampu membalas, sifat maaf beliau timbul dari jiwa yang pemurah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
 اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Sayyidah Aisyah berkata: Aku sama sekali belum pernah melihat Rasulullah membalas karena beliau dianiaya selama tidak dilanggar larangan-larangan Allah, tetapi apabila larangan-larangan Allah dilanggar, beliau amat keras amarahnya. Beliau memaafkan itu adalah sifat yang utama, tetapi beliau tidak memberi maaf terhadap sesuatu yang menyinggung agama dan berhubungan dengan hak-hak Allah, karena pemaafan dalam hal ini berarti penghinaan terhadap hak-hak Allah. (Masdar Helmy, 1995:264)

Di sekolah guru sering merasakan kekecewaan karena murid-murid kurang mengerti apa yang diajarkan. Murid-murid yang tidak mengerti kadang-kadang menjadi pendiam atau sebaliknya membuat keributan-keributan. Hal itu sudah jelas mengecewakan guru atau malah mungkin menyebabkan putus asa. Dalam keadaan demikian guru harus tetap tabah dan sabar sambil berusaha mengkaji masalahnya dengan tenang. Sebab mungkin juga kesalahan terletak pada dirinya yang kurang simpatik atau cara mengajarnya yang kurang terampil, atau bahan pelajarannya belum dikuasai olehnya.

Anak-anak ribut dan berbuat sekehendaknya, lalu guru merasa jengkel, berteriak sambil memukul-mukul meja. Ketertiban hanya bisa dikembalikannya dengan kekerasan senantiasa bersifat semu. Guru yang semacam ini tidak berwibawa. Sebaliknya, ada juga guru yang ketika ia memasuki ruangan dan menghadapi dengan tenang terhadap murid-murid yang sedang ribut, segera kelas menjadi tenang. Padahal itu tanpa tindak kekerasan, akan tetapi ia mampu menguasai anak-anak seluruhnya. Inilah guru yang berwibawa.

- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1993: 138) menuliskan:

Seorang guru harus mencintai murid-muridnya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri. Atas dasar sistem pendidikan Islam inilah

ditegakkan pendidikan di zaman sekarang. Bahkan seharusnya guru harus lebih mencintai muridnya dari pada anak-anak yang berasal dari sumsumnya sendiri.

Guru sebagai seorang ayah terhadap murid. Bagaimana

kasih sayang seorang ayah atau bapak terhadap murid-muridnya dan demikian pula bagaimana patuhnya seorang murid terhadap ayahnya atau ibunya. (Muhammad Abdurrahman, 2016:192)

Orang tua selayaknya senantiasa menampilkan kebaikan kepada anak-anaknya. Tidak membebani mereka untuk berbuat baik di luar batas kemampuan mereka. Tidak memaksa mereka ketika mereka merasa jenuh. Tidak mencegah mereka untuk taat kepada Allah dan tidak menelantarkan pendidikan mereka. (Irwan Kurniawan, 1997:40)

Peranan penting seorang pendidik ialah menjadi ayah atau ibu kepada murid-muridnya, laksana seorang ayah ketika memandang anak-anaknya begitulah seharusnya seorang guru atau pendidik melihat murid-muridnya dengan pandangan kasih sayang. Mereka akan hilang pertimbangan apabila melihat anaknya diancam oleh bahaya, justru ia sanggup mempertaruhkan nyawa dan keselamatan dirinya untuk menyelamatkan mereka demi kasih sayangnya. Telah banyak kita baca dan diperdengarkan kisah-kisah ayah dan ibu yang berkorban harta dan nyawa menyelamatkan anaknya.

Seorang ayah yang mempunyai anak yang rendah pencapaian akademik masih menaruh harapan tinggi kepada

anaknya dan meyakini bahwa kemampuan anaknya masih belum terukur, senakal mana pun anaknya masih meyakini bahwa anaknya adalah seorang anak istimewa. Kenapa seorang ayah mempunyai pandangan tersebut? Ya, karena ia memandang dengan penuh kasih sayang. Begitulah sewajarnya pandangan seorang pendidik terhadap murid-muridnya. Kasih sayang menjadi obat untuk menghilangkan rasa jemu dan lebih dalam mendidik.

f. Harus mengetahui tabi'at murid.

Muhammad Athiyah Al-Abrasyi (1993: 139) mengajarkan:

Guru harus mengetahui tabiat pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikiran murid agar ia tidak kesusar di dalam mendidik anak-anak. Inilah yang disuarakan oleh ahli-ahli pendidikan di abad kedua puluh ini. Dalam pendidikan Islam, seorang guru itu diharuskan berpengetahuan tentang kesediaan dan tabiat anak-anak serta memperhatikan hal-hal ini dalam mengajar, agar dapat dipilihkan buat mereka mata pelajaran yang cocok yang sejalan dengan tingkat pemikiran mereka.

Guru perlu memahami tabiat atau perilaku murid. Latar belakang ekonomi, sosial, dan kemampuan murid seharusnya dipahami oleh guru sehingga tidak banyak masalah ketika mengajar mereka. (Muhammad Abdurrahman, 2016:192)

Dewasa ini, banyak pendidik yang sudah tidak dapat dikatakan lagi sebagai model atau teladan yang baik bagi anak. Minimnya figur atau teladan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat dapat berdampak pada kehancuran bangsa ini. Oleh karena itu, perlu ada model yang dapat dilihat, didengar, dan diikuti anak. Model atau panutan tersebut tentunya adalah orang

yang memiliki wibawa, kekuasaan, dan kemampuan (kompetensi).
(Helmawati, 2016:2)

Lingkungan yang ada di sekolah tentunya tidak lepas dari peranan para guru. Seorang guru yang baik hendaknya dapat mengenal kepribadian siswa yang nantinya dapat membantu untuk melihat karakter siswa tersebut. Guru harus mampu memotivasi siswanya agar siswa dapat menjadi diri mereka yang terbaik, dapat memperbaiki kekurangan mereka dan meningkatkan terus kelebihan-kelebihan yang mereka miliki.

Menjadi guru inspiratif dan inovatif itu bukan sesuatu yang datang begitu saja. Ia membutuhkan proses yang panjang. Ketika menjadi guru tidak lantas langsung menjadi inspirasi. Sebab, institusi pendidikan “pencetak” guru pun tak pernah membekali kemampuan seperti itu. Oleh sebab itu, guru inspiratif harus dibentuk. Salah satu faktornya adalah menjaga komitmen untuk terus memberi spirit kreatif, inspiratif, dan inovatif kepada para siswa. Dengan spirit ini, guru dapat menciptakan manusia unggul yang penuh dengan kreativitas dan kemampuan kompetitif.
(Damayanti, 2016:3)

Setiap siswa memiliki kepribadian dan karakter yang berbeda-beda. Setiap jenis karakterpun pasti memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kita tidak dapat menilai siswa “A” lebih baik dari siswa “B”. Lebih bijaksanalah dalam menilai

siswa, karena dari dua individu itu pasti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing.

Muhammad bin Ibrahim (2002:176) mengungkapkan bahwa apabila seorang guru ingin bisa mencapai jiwa murid-muridnya secara pintas, dapat memperbaiki perangai mereka, dan dapat membawa mereka supaya mentaatinya dan mengerjakan perintah dengan cara yang termudah, maka hendaklah ia mencintai mereka dengan wajah berseri-seri, menjawab salam dengan yang lebih baik, bercakap-cakap dengan mereka dengan kelembutan dan murah senyum, dan menampakkan kepada mereka kasih sayang, dan belas kasih yang dapat membawa mereka untuk mencintainya.

g. Harus menguasai mata pelajaran.

Seorang guru harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepaskan dahaga dan tidak mengenyangkan lapar (M. Athiyah Al-Abrasyi, 1993: 139).

Oleh karena itu, keberadaan guru yang profesional tidak bisa ditawar-tawar lagi. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki sejumlah kompetensi yang dapat menunjang tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui

pendidikan profesi (UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 10 ayat 2).

Guru profesional mencerminkan sosok guru yang mempunyai wawasan tentang pendidikan secara luas, baik yang sifatnya makro maupun mikro. Tugas dan peran guru dari hari ke hari semakin berat, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru sebagai komponen utama dalam dunia pendidikan dituntut mampu mengimbangi bahkan melampaui perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dalam masyarakat. (Kunandar, 2007:37)

Guru sendiri harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya, dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Artinya guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatunya ucapan dan tindakan. Hal ini penting, sebab bagaimanapun ilmu hanya diketahui dengan mata hati, sedangkan perbuatan diketahui dengan mata kepala.

Guru itu harus memiliki ilmu dan metode mengajar. Ilmu dan metode mengajar adalah dua hal yang harus dibarengi dan ini merupakan keharusan bagi seorang guru karena dia adalah pemberi petunjuk kepada murid. Semakin banyak kita memberikan ilmu kepada murid dan penurunan nilai kepada murid. Semakin banyak kita memberikan ilmu kepada orang lain maka semakin bertambah ilmu seseorang. Dalam rangka penurunan ilmu kepada murid,

metode penyampaian atau pengajaran adalah sangat diperlukan sehingga murid tidak bosan dan jenuh dengan pemaparan oleh gurunya. (Muhammad abdurrahman, 2016:192)

Sebagai seorang guru hendaknya memiliki beberapa kompetensi dasar yang harus dimiliki untuk menjadi seorang guru yang profesional. Salah satu kompetensi dasar yang wajib dimiliki oleh seorang guru profesional adalah kemampuan menguasai bahan ajar. Kemampuan tersebut akan tampak nyata ketika menjelaskan, memilih dan mengorganisasikan bahan ajar yang diajarkan.

Tugas mengajar merupakan profesi moral. Di samping harus memiliki kedalaman ilmu pengetahuan, guru mesti seorang yang bertakwa dan berakhlak atau berkelakuan baik. Perilaku guru, langsung atau tidak langsung, berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang positif maupun negatif.

Guru sejati tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga berbudi pekerti dan dapat menjadi contoh bagi siswa. Pengaruh seorang guru terhadap anak didik hampir sebesar pengaruh orang tua terhadap anak. Pengaruh guru terhadap siswa sangat besar, termasuk dalam pembentukan karakter. Menjadi guru sejati harus selalu mengembangkan kreativitasnya dalam pembelajaran. Pembelajaran yang kreatif, tidak menjenuhkan, dan transfer ilmu yang tepat sasaran akan menginspirasi anak didik. (Damayanti, 2016: 4)

C. Persamaan dan Perbedaan Pemikiran Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang Etika Guru.

Persamaan yang muncul yaitu dalam hal perlakuan terhadap anak didiknya, Ahmad Dahlan dan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sama-sama menganjurkan untuk memiliki kasih sayang kepada anak didiknya, memperingatkan anak didik akan tujuan menuntut ilmu tidak hanya untuk keperluan duniawi semata, seorang guru selalu mencegah anak didiknya agar tidak terjerumus pada akhlak tercela, seorang guru menganjurkan muridnya untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan, dan menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan anak didiknya.

Perbedaan pemikiran kedua tokoh tentang etika guru, bahwa Ahmad Dahlan lebih menekankan pada melakukan amal, menunjukkan teladan dengan melakukan kebaikan menuju perubahan yang lebih baik, daripada banyak menasehati anak didiknya. Sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi lebih menekankan bahwa seorang guru harus memiliki hati yang bersih dalam mengajar, zuhud dan memiliki niat yang tulus mencari Ridho Allah SWT. Kemudian perbedaan yang kedua terletak pada hubungan guru terhadap anak didik, disini Ahmad Dahlan lebih menganjurkan guru memiliki sifat terbuka, beliau mengatakan bahwa belajar dan mengajar bisa dimana saja dan setiap saat, banyak dari anak didiknya menjadi teman seperjuangannya. Sedangkan Muhammad Athiyah Al-Abrasyi sangat menjaga kewibawaannya sebagai guru.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang etika guru, yang dipaparkan dalam delapan poin mengacu dari teori etika guru menurut Al-Ghazali:
 - a. Menyayangi peserta didik, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anak sendiri.
 - b. Guru mengajar dengan ikhlas, mengikuti tuntunan Rasulullah.
 - c. Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi nasihat kepada anak didiknya.
 - d. Mencegah peserta didik jatuh jatuh terjerumus ke akhlak tercela.
 - e. Tidak memandang remeh ilmu lainnya.
 - f. Menyampaikan materi pengajarannya sesuai tingkat pemahaman peserta didiknya.
 - g. Guru menyampaikan materi dengan jelas kepada peserta didik yang berkemampuan rendah.
 - h. Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan.

2. Pemikiran Muhammad Athiyah Al-Abrasyi tentang etika guru, sifat-sifat yang harus dimiliki oleh guru dalam pendidikan Islam:

- a. Zuhud tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridaan Allah semata.
- b. Kebersihan guru.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan.
- d. Suka pemaaf.
- e. Seorang guru merupakan seorang bapak sebelum ia seorang guru.
- f. Harus mengetahui tabi'at murid.
- g. Harus menguasai mata pelajaran.

B. Saran

Etika pada hakikatnya merupakan dasar pertimbangan dalam pembuatan keputusan tentang moral manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Dengan harapan semoga seorang guru senantiasa melandasi segala perkataan dan perbuatannya atas dasar etika yang baik dalam berhubungan dengan murid, sesama guru dan masyarakat.

Untuk mendapatkan suatu wujud peningkatan profesional guru yang sangat diperlukan pada saat ini, maka sudah selayaknya paradigma guru sebagai pentransfer ilmu dikembangkan lebih luas menjadi tidak hanya mentransfer ilmu saja tetapi juga sebagai pendidik yang profesional beretika dan berkepribadian yang ideal. Sehingga untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa benar-benar dapat terwujud melalui dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Muhammad. 2016. *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Amin, Ahmad. 1991. *Etika (Ilmu Akhlak)*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Adi Masatya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Damayanti. 2016. *Sukses Menjadi Guru*. Yogyakarta: Araska.
- Drajat, Manpan & Effendi, Ridwan. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Ghazali. 2004. *Ihya' Ulumiddin I: Ilmu dan Keyakinan*. Terjemahan oleh Ibnu Ibrahim Ba'adillah. 2011. Jakarta: Republika.
- Hadjid, KRH. Tanpa tahun. *Falsafah Ajaran K.H. Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: PT. Percetakan Persatuan.
- Helmawati. 2016. *Pendidik Sebagai Model*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Helmy, Masdar. 1995. *Akhlak Nabi Muhammad SAW, Keluhuran dan Kemuliaannya*. Bandung: Gema Risalah Press.
- Kriyantono, Rachmat. 2008. *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Langgulong, Hasan. 1998. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad 21*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Mahmud. 2012. *Sosiologi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Mestika, Zed. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Minarti, Sri. 2013. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.

- Mulkhan, Abdul Munir. 1990. *Pemikiran Kiai Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah dalam Perspektif Perubahan Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ndraha, Taliziduhu. 1981. *Research: Teori, Metodologi, Administrasi*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Ridla, Muhammad Jawwad. Tanpa tahun. *Tiga Aliran Utama Teori Pendidikan Islam (Perspektif Sosiologi-Filosofis)*. Terjemahan oleh Mahmud Arif. 2002. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Saeruzi, Muh. 2013. *Pembaruan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soedijarto, dkk. 1991. *Mencari Strategi Pengembangan Pendidikan Nasional Menjelang Abad XXI*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Suharsaputra, Uhar. 2012. *Metode Penelitian*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Suharto, Toto. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 1997. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryo, Subroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.
- Tim Penyusun Pedoman Penulisan Skripsi. 2017. *Pedoman Penulisan Skripsi IAIN Palangka Raya*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya.
- Wibowo, Susatyo Budi. 2011. *Dahlan Asy'ari: Kisah Perjalanan Wisata Hati*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Zubair, Achmad Charris. 1995. *Kuliah Etika*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.